

PERKEMBANGAN DAN KARAKTERISASI BATIK KLASIK DALAM *FASHION* KONTEMPORER BERBASIS BUDAYA VISUAL

Annisa Rohma Istiqomah¹, Joko Lulut Amboro²

^{1,2,3}Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
E-mail: annisarohma233@gmail.com

ABSTRAK

Batik dipasarkan sebagai warisan Indonesia dengan nilai dan makna tertinggi di pasar nasional, regional, dan internasional. Pengembangan batik kemungkinan berguna sebagai kemajuan teknologi informasi dan untuk membuka dunia. Pemerintah, pemegang modal, praktisi, dan akademisi seketika ditekan oleh pasar guna menunjukkan kreativitas dan kebaruan, dari situ masalah mulai berkembang. Para pengrajin mulai beradaptasi dengan masalah ini dengan cara mengembangkan produk baru. Unsur potensi daerah dan kearifan lokal masyarakat yang lebih tinggi ditunjukkan secara luas dengan inovasi pembentukan konsep desain batik kontemporer Indonesia. Pembangunan berdasar kearifan lokal merupakan konsep strategis. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini, serta fenomena sosial dan perspektif pasar berdasarkan dari pendekatan budaya visual. Sentra bisnis dan kluster batik merupakan hasil dari pengaplikasian ini. Hal ini efektif dalam hal budaya tradisional serta tren masyarakat.

Kata kunci: batik, industri kreatif, kearifan lokal

ABSTRACT

Development and Characterization of Classic Batik in Visual Culture-Based Contemporary Fashion. Batik is marketed as an Indonesian heritage with the highest value and meaning in national, regional and international markets. The development of batik may be useful as an advance in information technology and to open up the world. The government, investors, practitioners and academics are immediately pressured by the market to show creativity and novelty, problems develop. Craftsmen adapt to this problem by developing new products. Elements of regional potential and local wisdom of the higher society are widely demonstrated by the innovations in the formation of contemporary Indonesian batik design concepts. Development based on local wisdom is a strategic concept. Qualitative methods are applied in this study, as well as social phenomena and market perspectives based on a visual culture approach. Sertra business and batik clusters are the result of this application. It is effective in terms of traditional culture as well as societal trends.

Keywords: batik, creative industry, local wisdom

1. Pendahuluan

Industri kreatif telah menjadi salah satu pendorong utama perekonomian Indonesia. Karakter yang ada dimana-mana memungkinkan sejumlah besar pemain dan artefak sosial budaya tumbuh dan berjalan dengan stabil dan dinamis. Situasi ini menjadi perhatian pemerintah untuk menawarkan sebuah kawasan pembangunan serta dijadikan sebagai ruang atau fasilitas untuk menjaga cita-cita luhur yang terkandung dalam tradisi dan adat istiadat sebagai wujud kearifan lokal.

Kemajuan hubungan internasional mengurangi hambatan formatif, normatif, dan administratif, serta identitas budaya yang merupakan komponen identitas nasional. Untuk memastikan bahwa dampak negatif yang luas tidak menjadi ancaman nasional yang membahayakan kesejahteraan dan perkembangan generasi penerus penerima bantuan pembangunan, kejadian ini harus diatasi dengan langkah-langkah konstruktif dan terencana. Untuk mewujudkannya, pemerintah, pembuat kebijakan, pelaku, pemegang modal, bahkan akademisi harus bersinergi.

Dalam waktu lima tahun pengembangan, berbagai produk olahan telah dikapitalisasi dan dipasarkan di berbagai bidang sektor kreatif nasional. Berdasarkan potensi kearifan dan keunggulan lokal, perkembangan teknologi informasi dan pemegang modal telah mengidentifikasi arah penting untuk penyediaan dana bagi pemain dan perluasan industri. Secara tidak langsung, kedua faktor tersebut tidak menjadi penghambat bagi perkembangan sektor kreatif nasional supaya dapat bersaing di pasar global saat ini. Pemerintah (*government*), perusahaan (*coporate*), masyarakat (*public & community*), dan universitas, memiliki tiga untaian yang harus dihadirkan oleh pelaksana dan pihak yang memegang kendali (akademik).

Batik merupakan aset negara yang dapat digunakan untuk mencerminkan kekuatan sektor kreatif nasional. Sebagai salah satu aset budaya Indonesia yang diakui UNESCO, batik memiliki peluang untuk berkembang sejalan dengan keunikan budayanya (Widiastuti, Setyawan,

Sulistiyati, & Amboro, 2022). Wastra telah melampaui dan mensintesis berbagai aspek kehidupan bangsa, khususnya identitas, dan memiliki nilai budaya keseluruhan yang tinggi. Batik memiliki kemampuan untuk menjadi primadona ketika ditampilkan di acara-acara internasional, memunculkan rasa hormat terhadap estetika, teknik, dan nilai-nilai formalnya. Wajah Indonesia dapat ditampilkan dalam lembaran tekstil tradisional, dengan makna ini dan dengan cara yang indah juga sederhana. Manifestasi indikator modern dinyatakan dalam pengertian-pengertian yang dimunculkan. Dalam satu dekade terakhir, para pengrajin, praktisi dan pengusaha telah mengadopsi struktur ini, menandai awal kebangkitan industri batik nasional, dengan berbagai konsep pengembangan yang sebagian besar didasarkan pada potensi dan kearifan lokal. Studi tentang fenomena ini dalam hal peristiwa, klasifikasi dan visualisasi sangat menarik.

Karena perkembangan motif batik Indonesia saat ini bertumpu pada potensi dan nilai, maka nilai penelitian ini menjadi level yang penting untuk dicapai. Kearifan lokal yang berkelanjutan dapat dimasukkan ke dalam berbagai produk unggulan. Jika hasil penelitian ini disajikan, didokumentasikan, dan dikompilasi dengan baik, hasil penelitian ini dapat menghasilkan tema dan objek yang berkualitas tinggi, sehingga memungkinkan komunitas pelaku, praktisi, peminat, dan pengusaha batik yang tersebar di seluruh Indonesia khususnya sentra dan tas batik nasional untuk terus menghidupkan dan mendukung komunitas pelaku, praktisi, peminat, dan pengusaha batik. Keberadaan Batik dan ide-ide modern yang dihasilkannya telah memasuki kehidupan sehari-hari masyarakat dan berdampak pada perilaku mereka. Batik terbukti menarik untuk didokumentasikan perkembangannya berdasarkan potensi unggulan dan kearifan lokal. Di dalamnya terdapat unsur agama, politik, sosial dan budaya dalam motif, warna, aliran, corak, *isen-isen*, fungsi, teknik, proses dan penyajiannya (Yudhoyono, 2010)

Indonesia saat ini masih kekurangan data dan dokumen yang dapat dijadikan model, pedoman,

pendalaman, evaluasi dan hasil penelitian, serta dasar untuk mengembangkan kebijakan dan program peningkatan kualitas dan kuantitas industri kreatif di seluruh Indonesia. Sebelum dimanfaatkan oleh pemerintah atau pihak lain, yang biasanya memiliki kekuatan finansial, modal dan kemampuan pengolahan namun tidak memiliki potensi sumber daya tradisional dan kearifan lokal, pencapaian luar biasa dari industri kreatif di suatu negara harus dikembangkan dan dipelajari sebagai prioritas.

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mengembangkan aspek bentuk dan langkah-langkah pengembangan desain batik kontemporer Indonesia oleh para pelaku seperti pengrajin, praktisi, pengusaha, pemerintah, dan universitas untuk mendapatkan model dan panduan pengembangan, karakterisasi, dan representasi batik klasik dalam fesyen kontemporer yang berbasis budaya visual.

Gagasan untuk menghasilkan desain batik kontemporer di daerah kantong batik berdasarkan potensi unggulan daerah dan kearifan lokal, yang mengarah pada peningkatan kualitatif dan kuantitatif sektor kreatif nasional, merupakan penghubung dari dua masalah yang telah disoroti sebelumnya. Capaian penting dari penelitian ini adalah terkumpulnya informasi mengenai sifat, bentuk, dan gagasan desain batik di daerah kantong batik nasional.

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan desain batik dan desain produk di Indonesia saat ini yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal yang besar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sektor kreatif tanah air. Sisi akademis penelitian ilmiah (dapat dipertanggungjawabkan) sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut oleh *reviewer* dan peneliti lain dengan pandangan dan keunggulan yang berbeda. Pada akhirnya, temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman dan saran bagi para pengambil kebijakan di bidang industri kreatif, khususnya Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dan sektor-sektor terkait seperti industri,

bisnis, dan pariwisata, yang kesemuanya didasarkan pada model pengembangan aset nasional yang mengacu pada potensi kekuatan dan kearifan lokal yang unggul.

3. Hasil dan Pembahasan

Kota Surakarta (Solo), salah satu daerah kantong batik dengan warisan batik yang panjang, memiliki tema khas dengan simbol dan filosofis yang mendalam. Minat masyarakat terhadap batik semakin meningkat, sehingga banyak orang yang berwisata ke kota-kota penghasil batik. Solo merupakan salah satu kota penghasil batik dan telah menjadi salah satu tempat wisata dengan kampung batiknya. Tujuan dari perancangan *Solo Batik Centre* adalah untuk menciptakan sebuah pusat yang dapat menampung semua kegiatan pengembangan sumber daya manusia dan teknik membatik (Harlukinita, Suroto, & Pramesti, 2014).

Batik Solo dicirikan oleh warna dominan coklat kekuning-kuningan, yang dikenal sebagai sogan. Pohon "soga jambal", yang termasuk dalam keluarga kacang-kacangan, adalah asal muasal istilah tersebut. Tema larangan sangat kental pada batik keraton, yang hanya boleh dikenakan oleh raja dan keluarganya sebelum keraton diresmikan pada tahun 1900-an. Keraton ini memproduksi sebagian besar batik Surakarta. Meskipun ada batik di Laweyan, batik dari keraton klasik adalah gaya yang dominan. Peristiwa-peristiwa daur hidup tradisional di Surakarta, seperti mitoni (kehamilan tujuh bulan), perkawinan, dan kematian terus memasukkan unsur-unsur klasik tersebut. Semua motif *semen* (*semen rama*, *semen babon angrem*), semua motif *parang* (*parang klithik*, *golok barong*), *kawung*, *truntum*, dan *ceplok* adalah motif batik tradisional Surakarta. Kecuali motif yang digunakan untuk kain *dodot* atau pakaian besar untuk raja, yang menampilkan desain bergaya yang menampilkan berbagai binatang hutan, sebagian besar batik ini memiliki pola geometris.

Motif batik memiliki makna filosofis yang berbeda-beda. Sebenarnya, adat Jawa yang kuat memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup masyarakat Jawa. Hidup dalam komunitas Jawa sendiri. Filosofi dari motif batik adalah membentuk

kehidupan masyarakat Jawa dengan cara ini (Maryati, 2019)

Batik Kontemporer dalam Mendukung Program Industri Kreatif Nasional

Industri kreatif berperan besar dan penting dalam mendongkrak pendapatan masyarakat. Beragam kelompok terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari tokoh masyarakat seperti penyanyi dan artis terkenal, hingga seniman, akademisi, pembuat kebijakan, dan individu kelas menengah ke bawah yang bekerja di industri kreatif. Untuk mencapai bentuk presentasi baru, kelompok masyarakat berkolaborasi dalam garis komunitas dan kemudian melakukan evaluasi bersama. Musisi dan artis terkenal dapat menjadi panutan yang hebat bagi penggemar atau pengikut mereka.

Seniman menciptakan karya individu dan kolektif berdasarkan berbagai tema yang dapat menimbulkan umpan balik dan kritik publik. Akademisi yang menjadi pemikir mayoritas berkontribusi pada kebijakan standar nasional, seperti perumusan SNI untuk produk kerajinan tradisional misalnya. Dalam hal ini, pembuat kebijakan adalah instansi atau lembaga di luar BEKRAF yang memiliki undang-undang yang terkadang kurang berpihak pada industri kreatif dan mulai mengevaluasi dan merevisi undang-undang tersebut sehingga menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas produk dan presentasi di sektor kreatif.

Batik kontemporer adalah batik yang diidentikkan dengan batik kreasi baru, yaitu batik yang telah berkembang dari segi corak, motif, dan perkembangan teknik membatik. Penciptanya menentukan motif dan isen-isennya. Ini adalah karakteristik lain dari batik baru, yang tidak terkait dengan tradisi tertentu. Motif batik kontemporer, seperti halnya seni kontemporer, adalah motif batik yang tidak mengikuti aturan baku dari bentuk atau ornamen motif tertentu (Afriansyah, Darwoto, & Dartono, 2020).

Motif batik saat ini lebih beragam karena dikembangkan oleh para penciptanya dan tidak terikat pada aturan-aturan konvensional. Warna dan coraknya pun sama beragamnya dan cenderung

muncul sesuai dengan keinginan penciptanya. Ini adalah poin terpenting untuk mengembangkan batik sebagai modernisasi bagi kaum muda untuk terus memakainya. Batik harus dipakai setiap hari (Nikilho, 2020)

Status batik kontemporer di sektor kreatif nasional bisa dibilang sedikit dan tidak dominan, meski memegang posisi signifikan. Di sektor kreatif, batik kontemporer cenderung dilihat sebagai pilihan potensial untuk produk dan konsep masa depan. Industri kreatif Indonesia yang sedang berkembang mencakup berbagai sektor, termasuk fesyen, kerajinan tangan, seni visual, film, musik, kuliner, arsitektur, seni pertunjukan, pengembangan aplikasi dan game, desain produk, desain interior, komunikasi visual, penerbitan, pembuat konten, perhotelan, pariwisata, dan fotografi. Sebuah majalah perdagangan yang berfungsi sebagai sumber referensi utama untuk pertumbuhan industri kreatif terkemuka di Indonesia mengatakan bahwa sektor kreatif memiliki masa depan yang cerah, dan infrastrukturnya terus berkembang. Sektor-sektor kreatif, yang diprioritaskan oleh BEKRAF dan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, merupakan jantung dari kesuksesan industri ini.

Karena jika ditanya mengenai kekurangan fasilitas, hal ini tidak terverifikasi, dengan melalui kerja keras dan kemauan dari para subjek inilah kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk industri kreatif benar-benar terwujud. Aksesibilitas dan fasilitas pendukung hampir lengkap, dan faktor kualitas dapat ditingkatkan dengan revisi rencana. Aspek kuantitas disisi lain bergantung pada pengeluaran untuk memutar modal. Selanjutnya, keunggulan memerlukan standar, yaitu kebijakan pemerintah.

Orisinalitas desain telah menggelitik minat publik. Mereka memiliki keinginan yang tak terpuaskan untuk hal-hal baru dan kreatifitas. Motif-motif lama atau tradisional sering kali tidak lagi diminati oleh masyarakat saat ini. Mereka lebih tertarik dengan model-model baru dengan bentuk dan warna yang berbeda serta desain yang menarik. Sebelumnya, desain dipengaruhi oleh preferansi masyarakat dan tren mode. Konsumen sekarang dapat dipengaruhi untuk memilih produk baru yang

telah sangat didorong. Demikian pula, desain batik saat ini menghasilkan pelanggan sendiri. Mayoritas desainer mampu mendeteksi keberadaan pelanggan yang berkomitmen dengan kepribadian dan minat tertentu.

Dunia mode saat ini terus berkembang, menghasilkan berbagai tren dan gaya busana. Hal ini terkait dengan kemajuan teknologi dan media, yang menyebabkan berbagai gaya dan jenis pakaian berkembang. Pakaian adalah simbol sosial lain yang memberikan identitas budaya kepada seseorang, membiayai seseorang (Adhithia, Rozaq, & Apriyanto, 2019)

Ketika sebuah batik desain kontemporer edisi terbatas dirilis, pasti akan dicari oleh kolektor yang bersemangat (desainer dan produsen menggunakan istilah “pecinta” untuk menggambarkan pelanggan mereka). Orang-orang mulai menghargai pentingnya kualitas dan hal-hal unik, dan bagaimana memiliki objek yang tidak ada duanya dapat meningkatkan gengsi seseorang, terutama di era media sosial postmodern ini.

Potensi Unggulan Batik Klasik sebagai Pengembangan *Fashion* Kontemporer

Potensi luar biasa batik klasik sebagai sumber pemikiran dan konsep yang unik sangat mendesak. Keragaman yang ada merupakan aset dan manfaat yang signifikan dua poin ini lebih menggelitik daripada mengandalkan tren atau permintaan pasar untuk menentukan penyebab dari kemajuan. Tren datang dan pergi terlalu cepat, dan mereka bersifat sementara atau tematik. Sedangkan potensi batik klasik yang lebih baik adalah dalam jangka panjang.

Sebagian besar desain batik kontemporer didasarkan pada pengolahan motif-motif historis, yang diedit dalam hal ukuran, pengaturan dan komposisi warna sebelum dibentuk. Sebagai contoh, ketika motif kawung diperbesar hingga dua kali lipat dari ukuran aslinya, motif ini memiliki kesan yang berbeda, yang dikombinasikan dengan penggunaan warna-warna yang kontras, menciptakan suasana desain yang baru. Membuat desain batik baru dengan menggabungkan dua atau lebih motif adalah pilihan lain.

Desain batik kontemporer yang didasarkan pada

potensi dan kearifan lokal lebih berkarakter dan khas karena sudah populer dan terkenal. Bagaimana jika pelanggan bukan orang lokal atau tidak tinggal di dekat asal batik? Dengan bertanya kepada orang atau komunitas yang membuat batik maka akan terbangun komunikasi. Sebagai sarana pengetahuan dan pendidikan, serta kesempatan untuk menjelaskan. Perkembangan desain batik di kawasan Sukoharjo adalah satu contohnya. Pengembangan tersebut mengambil bentuk inspirasi desain dengan nama yang terkait dengan lokasi.

Setelah diproduksi, produk industri kreatif batik, yang berbasis pada potensi unggulan dan kearifan lokal, memberikan dampak pada industri dan ekonomi para pemangku kepentingan (pengrajin, produsen, pengecer). Karakter produk ini khas dan otentik, menonjolkan identitas budaya Indonesia. Produsen besar yang memiliki dana besar menekan para pengrajin ketika mereka mengikuti tren dan mengikuti arus, terutama dalam lingkungan pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asia saat ini.

4. Kesimpulan

Keragaman batik memungkinkannya masuk ke Indonesia dan digunakan sebagai wahana pengenalan identitas, karakter, dan variasi budaya. Wastra lainnya seperti tenun, songket, dan ikat, dapat digunakan untuk menerjemahkan motif dalam desain batik tenun Sumbawa. Wastra lain dan di sisi lain tidak mampu mengubah tema batik menjadi metode mereka. Batik mudah dibuat karena pada prinsipnya hampir identik dengan ide dasar teknik melukis. Ini adalah mimesis (tiruan dari objek nyata) dan fantasi yang dapat dilukis di atas selembar kain dengan kuas canting malam, yang memungkinkan berbagai bentuk, warna, dan desain secara keseluruhan, termasuk adopsi motif dan tanda warna dari wastra lain.

Untuk memperkuat ekonomi negara, Batik menggunakan industri kreatif sebagai saluran distribusi. Sejak pemerintah membentuk BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif), jalan menuju kemakmuran berdasarkan potensi unggulan dan kearifan lokal telah mencapai hasil yang menggembirakan. Pengrajin dan pengusaha kecil

dapat memasarkan barang mereka dengan lebih mudah pada awalnya karena ada beberapa program BEKRAF untuk media penjualan, promosi penjualan, dan terutama membangun jaringan. Industri kreatif merupakan angin segar bagi pertumbuhan ekonomi karena menawarkan kemungkinan untuk menciptakan produk baru yang lebih besar tanpa membebani sumber daya alam secara berlebihan.

Potensi unggulan dan potensi tradisional merupakan sumber ide yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Semua area dengan karakteristik khusus tidak harus berasal dari warisan atau produk sebelumnya. Ini disebut sebagai potensi luar biasa. Kategori ini termasuk penemuan dan penemuan potensial tetapi baru. Klasik dapat dikatakan memiliki potensi yang lebih tinggi, namun tidak semua aspek kearifan lokal lebih unggul, oleh karena itu hal yang harus diperhatikan ialah komplementer atau saling melengkapi.

Apabila suatu daerah tidak memiliki potensi unggulan, maka menjadi tanggung jawab pihak yang berkepentingan untuk segera mengenali dan mengklasifikasikannya sehingga dapat menjadi landasan bagi tumbuhnya berbagai disiplin ilmu, khususnya sarana penunjang industri kreatif. Kalaupun hanya ada satu sumber, seperti bakat unggulan atau kearifan lkal, desain batik bisa dkembangkan.

Kunci keberhasilan telah ditemukan yaitu mengembangkan pola batik berdasarkan potensi unggulan dan keahlian lokal yang dapat bertahan dari persaingan pasar global atau dunia. Kekhawatiran bahwa batik akan memudar karena masih terikat oleh standar, aturan, dan tradisi serta jauh dari modernitas. Batik tidak harus dibentuk menjadi sehelai kain, tetapi dapat berupa elemen atau aspek yang dikandungnya, seperti makna filosofis, metode, ornamen, dan pola. Konsep yang sudah ada sebelumnya dapat digunakan untuk membuat bentuk atau model baru dari diferensiasi produk. Tetapi desain baru ini akan memiliki tampilan yang unik. Meskipun diletakkan di atas batu, kaos, dinding atau pecahan kaca, namun tetap akan menarik karena ini adalah konsep baru

yang belum pernah ditampilkan sebelumnya, mirip dengan lukisan baru.

Daftar Pustaka

- Adhithia, T. S., Rozaq, M. A., & Apriyanto, M. (2019). Pin Up Style alam Fotografi Fashion Kontemporer. *Journal of Photography, Art, and Madia*, 3(2), 62.
- Afriansyah, M. A., Darwoto, & Dartono, F. A. (2020). Desain Motif Batik Kontemporer Gaya Doodle. *Jurnal Kriya*, 2-3.
- Frankfort, C., Nachmias, D., & DeWaard, J. (2015). *Research Methods in the Social Sciences*. New York: Worth Publishers.
- Harlukinita, R., Suroto, W., & Pramesti, L. (2014). Pusat Batik Solo dengan Pendekatan Kearifan Lokal Studi Kasus Kampung Batik Sondakan di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*.
- Istanto, R. (2015). Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran Seni Grafis Cetak Tinggi Bahan Alam. *jurnal seni*.
- Maryati, I. (2019, Desember). Peran Kesenian Batik Lokal di Surakarta Untuk Meningkatkan Destinasi Wisatawan Lokal dan Domestik. *Journal of History Education and Culture*, 1(2), 9.
- Nikilho. (2020). *Batik Kontemporer Modern sebagai Modernisasi*. Yogyakarta: Nikilho Batik.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal. *jurnal sosioteknologi*, 17(3).
- Widiastuti, T., Setyawan, Sulistyati, A. N., & Amboro, J. L. (2022). Pengembangan Motif BatikTiga Negeri Khas Surakarta denganTeknik Cap untuk Pasar Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 70-71.
- Yudhoyono, A. B. (2010). *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: Gramedia.